

BAB III

METODE PENELITIAN

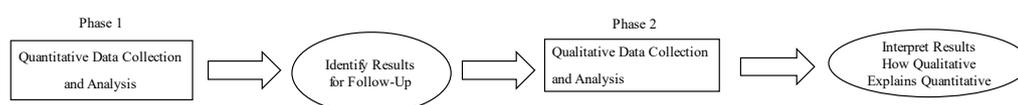
Pada bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan gambaran analisis.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu rencana atau strategi yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau memberikan solusi terhadap pertanyaan penelitian (Creswell dan Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *mixed method*. Creswell dan Creswell (2018) mengemukakan bahwa penelitian *mixed method* merupakan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Desain ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang kompleks, khususnya dalam menganalisis perkembangan CAF pada produksi lisan bahasa Jepang oleh pemelajar tingkat pemula. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur secara objektif indikator CAF melalui data numerik, sedangkan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual seperti motivasi, strategi belajar, dan kondisi pembelajaran yang memengaruhi capaian lisan pemelajar. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell dan Clark (2017), *mixed method* sangat berguna ketika pendekatan tunggal tidak cukup menjawab kompleksitas persoalan penelitian. Dalam penelitian ini, kedua pendekatan tersebut tidak hanya diterapkan secara paralel, tetapi juga saling melengkapi dalam fase analisis dan interpretasi, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Desain penelitian *mixed method* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Explanatory Sequential Design*. Penelitian terdiri dari dua fase, di mana peneliti mengumpulkan data kuantitatif pada fase pertama, menganalisis hasilnya, dan kemudian menggunakan hasil tersebut untuk merencanakan atau mengembangkan fase kedua yang bersifat kualitatif (Creswell dan Creswell, 2018).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui perkembangan kompleksitas, akurasi, dan kefasihan (CAF) secara terukur melalui data numerik, tetapi juga berusaha memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut dari sisi perilaku, strategi, dan pengalaman belajar para peserta pelatihan bahasa Jepang. Analisis kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan dan perubahan CAF berdasarkan indikator objektif, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi kelas dan refleksi peserta untuk menjelaskan temuan kuantitatif yang muncul. Desain ini memungkinkan integrasi temuan yang lebih mendalam dan reflektif, serta memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pemerolehan bahasa kedua dalam konteks pelatihan kerja pra-keberangkatan. Dengan demikian, *Explanatory Sequential Design* dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat kompleks dan multidimensional. Tahapan *Explanatory Sequential Design* ditunjukkan pada Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 *Explanatory Sequential Design* (Creswell dan Creswell, 2018)

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus secara longitudinal untuk menggambarkan dan menganalisis perkembangan kemampuan berbahasa peserta pelatihan bahasa Jepang dalam kurun waktu tertentu. Studi longitudinal merupakan metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari subjek yang sama pada dua atau lebih titik waktu yang berbeda. Menurut Cohen dan Swerdlik (2018), studi longitudinal dilakukan untuk mempelajari perubahan yang terjadi pada individu atau kelompok selama periode tertentu, sekaligus memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola perkembangan serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan longitudinal digunakan untuk melacak dinamika kompleksitas, akurasi, dan kefasihan (CAF) dalam produksi ujaran bahasa Jepang para peserta pelatihan, baik dalam tugas sederhana maupun kompleks, dari awal hingga akhir pelatihan. Melalui desain ini, dimungkinkan untuk tidak hanya mengamati tren perubahan, tetapi juga

mengaitkan temuan tersebut dengan data kualitatif dari observasi dan refleksi peserta, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap proses pemerolehan bahasa kedua dalam konteks pelatihan kerja. Studi longitudinal sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan dan faktor penyebab perubahan, karena sensitivitasnya terhadap konteks dan waktu.

Penelitian ini menyoroti dua hal, yaitu 1) perkembangan kompleksitas, akurasi, dan kefasihan pada siswa selama program pelatihan tenaga kerja; dan 2) faktor yang memengaruhi kompleksitas, akurasi, dan kefasihan pada siswa selama program pelatihan tenaga kerja.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan pada penelitian ini adalah 18 siswa program pelatihan tenaga kerja kelas 20 di LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) KKMP (Koperasi Kulak Mitra Pakuan) Ardin Jabar yang terletak di Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Partisipan merupakan pemelajar tingkat dasar yang belum pernah pengalaman mempelajari bahasa Jepang sebelumnya. Tempat penelitian yang dipilih memiliki program belajar bahasa Jepang intensif selama kurang lebih lima bulan yang menyediakan fasilitas asrama sehingga dapat mengurangi faktor eksternal di luar program pembelajaran yang dapat memengaruhi kompleksitas, akurasi, dan kefasihan partisipan. Selain itu, LPK KKMP Ardin Jabar telah bergerak di bidang pemagangan ke Jepang selama kurang lebih 12 tahun dan memiliki kerjasama dengan beberapa lembaga AO (*Accepting Organization*) resmi dari Jepang, yaitu *Sento Cooperative*.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang, 8 laki-laki dan 10 perempuan. Usia berkisar antara 19 sampai dengan 29 tahun. Partisipan berasal dari empat provinsi yang berbeda, 11 orang berasal dari Provinsi Lampung, satu orang dari Provinsi Banda Aceh, lima orang dari Jawa Barat, dan satu orang dari Provinsi Jawa Tengah. 13 orang merupakan lulusan SMA, 3 orang lulusan SMK, dan 2 orang lulusan sarjana. Detail partisipan pada penelitian ini dijabarkan dalam Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin	Usia	Asal	Latar Belakang Pendidikan
1.	AM	Laki-laki	23	Lampung	SMK
2.	AN	Perempuan	21	Indramayu	SMK
3.	BS	Perempuan	20	Lampung	SMA
4.	BA	Laki-laki	21	Lampung	SMA
5.	DR	Laki-laki	21	Lampung	SMA
6.	IE	Laki-laki	29	Lampung	SMA
7.	KN	Laki-laki	20	Lampung	SMA
8.	MN	Laki-laki	25	Bandung	Sarjana
9.	NI	Perempuan	24	Bandung	SMK
10.	PB	Perempuan	24	Sumedang	Sarjana
11.	QA	Perempuan	19	Kendal	SMA
12.	RS	Laki-laki	19	Lampung	SMA
13.	SK	Perempuan	25	Sumedang	SMA
14.	SN	Perempuan	20	Banda Aceh	SMA
15.	SP	Perempuan	21	Lampung	SMA
16.	US	Perempuan	21	Lampung	SMA
17.	YK	Perempuan	21	Lampung	SMA
18.	ZG	Laki-laki	19	Lampung	SMA

Selain siswa yang menjadi partisipan utama, penelitian ini juga melibatkan tiga instruktur pengajar di LPK KKMP Ardin Jabar. Kehadiran para instruktur ini sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai materi bahasa, tetapi juga sebagai fasilitator yang membentuk dinamika kelas dan memberikan dukungan pedagogis yang memengaruhi perkembangan kompleksitas, akurasi, dan kefasihan siswa dalam berbahasa Jepang.

Instruktur pertama, YP, merupakan lulusan Sastra Jepang Universitas Padjadjaran. Sejak tahun 2022, ia menjabat sebagai Koordinator Pendidikan di LPK KKMP Ardin Jabar, di mana ia tidak hanya mengajar bahasa Jepang tingkat dasar tetapi juga merancang kurikulum dan sistem pembelajaran yang berorientasi pada kesiapan kerja di Jepang. Pengalamannya sebagai tutor daring serta partisipasinya dalam konferensi internasional bidang bahasa Jepang memperkuat kapasitasnya sebagai pendidik. Dengan sertifikasi *Japanese Language Proficiency Test (JLPT) N3* dan pengalaman kepemimpinan dalam berbagai organisasi, instruktur YP

memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan efektivitas kurikulum di lembaga ini.

Instruktur kedua, AD, merupakan lulusan Sastra Jepang Universitas Padjadjaran, dengan pengalaman bekerja di LPK KKMP Ardin Jabar sejak tahun 2023 sebagai pengajar dan staf pembimbing. Ia memiliki sertifikasi JLPT N2 (2020) serta lulus ujian *Tokutei Ginou* bidang industri makanan dan minuman (2024). Dengan pengalaman mengajar di lembaga pelatihan pemagangan serta kemampuan adaptasi yang tinggi, instruktur AD berperan sebagai pengajar yang membimbing siswa pemula melalui pendekatan yang komunikatif.

Instruktur ketiga, SA, merupakan lulusan Sastra Jepang Universitas Padjadjaran. Ia mulai mengajar di LPK KKMP Ardin Jabar pada tahun 2024, setelah sebelumnya berpengalaman di Universitas Darma Persada sebagai staf lembaga pelatihan sekaligus pengajar kursus bahasa Jepang tingkat pemula hingga persiapan JLPT N4. Instruktur SA juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi yang berkaitan dengan bahasa Jepang, termasuk menjadi panitia pelaksana ujian JLPT di Jakarta. Dengan capaian JLPT N3 dan TOEFL 550, ia dikenal memiliki gaya mengajar yang analitis dan sistematis, serta berkontribusi dalam peningkatan kelulusan siswa pada ujian JFT-Basic A2.

Kehadiran ketiga instruktur dengan latar belakang dan keahlian yang beragam ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya. Instruktur AD menonjol dengan pengalaman praktis dan kedekatan interaksi dengan siswa, instruktur SA membawa pendekatan metodologis yang sistematis, sementara instruktur YP memperkuat aspek konseptual dan kurikulum. Sinergi di antara mereka menjadikan proses pembelajaran lebih komprehensif dan berorientasi pada pencapaian target komunikasi nyata di Jepang.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat utama dalam proses pengumpulan data yang harus dirancang secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik objek kajian. Sutedi (2009) menyatakan bahwa instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Creswell

dan Creswell (2018) menekankan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif harus dikembangkan dengan mempertimbangkan validitas isi, konsistensi, serta kemampuan instrumen dalam merefleksikan fenomena yang diteliti. Sementara itu, Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012) menambahkan bahwa instrumen yang digunakan harus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat ditafsirkan secara bermakna dan mendalam.

3.3.1 Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga macam instrumen, yaitu tes, kuesioner, dan observasi. Tes digunakan untuk mengetahui perkembangan kompleksitas, akurasi, dan kefasihan siswa pemagangan, sedangkan kuesioner digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kompleksitas, akurasi, dan kefasihan pada siswa program pelatihan tenaga kerja.

A. Tes

Jenis tes dalam penelitian ini disusun dalam bentuk monolog dan dialog, masing-masing dengan dua jenis tugas, yaitu tugas sederhana (*Simple Task/ST*) dan tugas kompleks (*Complex Task/CT*) untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap kemampuan berbicara siswa pelatihan tenaga kerja dalam berbagai konteks linguistik. Menurut Skehan (2009), tugas berbicara dengan variasi kompleksitas memungkinkan peneliti untuk menilai performa peserta dalam dimensi CAF yang merupakan indikator utama dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua. Dengan membandingkan tugas sederhana dan kompleks, penulis dapat mengobservasi bagaimana beban kognitif memengaruhi produksi bahasa lisan peserta.

Penggunaan format monolog dan dialog juga bertujuan untuk menangkap performa dalam dua konteks komunikasi berbeda, yaitu produksi individual dan interaksi sosial. Dalam konteks monolog, penutur memiliki kendali penuh atas isi dan struktur ujaran, sedangkan dalam dialog, muncul elemen interaksi seperti pengambilan giliran, respons terhadap lawan bicara, dan negosiasi makna, yang semuanya mencerminkan strategi komunikasi dan penguasaan bahasa yang lebih dinamis (Bygate, 2016).

Pemberian durasi dua menit untuk masing-masing tugas berbicara dipertimbangkan berdasarkan studi sebelumnya, seperti Nation dan Newton (2009), yang menyatakan bahwa waktu dua menit cukup untuk memungkinkan penutur mengeksplorasi ide dan menunjukkan kompetensi linguistik mereka, tanpa menyebabkan kelelahan kognitif yang berlebihan. Selain itu, durasi ini sejalan dengan prinsip pengukuran lisan dalam lingkungan pembelajaran bahasa yang menekankan efisiensi serta keseimbangan antara kelancaran dan akurasi ujaran. Dengan demikian, struktur tes ini tidak hanya dirancang untuk menguji performa CAF secara menyeluruh, tetapi juga selaras dengan pendekatan penelitian empiris dalam studi pembelajaran bahasa asing.

1. Tes Monolog

Tes monolog terdiri dari dua tema. Tes pertama mengenai pengenalan diri sendiri (*Jikoshoukai*) dan tes kedua mengenai Jepang dan bahasa Jepang (*Nihon to Nihongo*). Tabel 3.2 berikut adalah kisi-kisi instrumen tes monolog.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Tes Monolog

No.	Jenis Tes	Kategori
1.	<i>Jikoshoukai (Perkenalan Diri)</i> Nama, asal daerah, usia, keluarga, hal yang disukai dan tidak disukai, cita-cita, dan lain-lain.	Tugas Sederhana (<i>Simple task</i>)
2.	<i>Nihon to Nihongo (Jepang dan Bahasa Jepang)</i> Hal yang disukai dari Jepang, pembelajaran bahasa Jepang, hal yang ingin dilakukan setelah ke Jepang, dan lain-lain.	Tugas Kompleks (<i>Complex task</i>)

2. Tes Dialog

Dalam tes dialog, partisipan diminta untuk melakukan aktivitas bermain peran. Kegiatan ini dirancang untuk menilai kemampuan mereka berinteraksi secara lisan dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Setiap partisipan mengikuti dua bagian tes dialog yang dirancang berdasarkan tingkat kemahiran bahasa Jepang, yaitu level A1 dan A2. Kedua bagian tersebut diadaptasi dari *Japan Foundation Standard (JFS)*, yang mengacu pada kerangka *Common*

European Framework of Reference for Languages (CEFR) untuk menilai keterampilan berbicara secara lisan. Dalam pelaksanaannya, partisipan diberi waktu dua menit untuk menyelesaikan seluruh rangkaian dialog ini.

Pada setiap level, tersedia tiga skenario yang dirancang sebagai pilihan, dan partisipan akan memilih salah satunya secara acak. Tema untuk level A1 adalah berbelanja di toko sayur, menyampaikan perasaan kepada teman, dan meminta bantuan. Sementara itu, tema pada level A2 adalah menentukan tempat dan waktu piknik, berbelanja di toko pakaian, serta menyampaikan perasaan kepada dokter. Setiap partisipan diberi waktu dua menit untuk menyelesaikan setiap tes dialog ini. Pemilihan tema bersifat komunikatif dan kontekstual yang dimaksudkan untuk mencerminkan situasi kehidupan sehari-hari yang mungkin dihadapi oleh pemelajar bahasa Jepang. Tabel 3.3 berikut adalah kisi-kisi instrumen untuk tes dialog.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Tes Dialog

No.	Jenis Tes	Kategori
1.	<p>JFS A1</p> <p>a. Berbelanja di toko sayur あなたは日本の八百屋で買い物をしていま す。店の人に、買いたい野菜や果物の名前 と数を言ってください。 <i>Anata wa nihon no yaoya de kaimono o shiteimasu. Mise no hito ni, kaita yasai ya kudamono no namae to kazu o itte kudasai.</i></p> <p>Anda sedang berbelanja di toko sayur di Jepang. Beritahu kepada pelayan toko nama dan jumlah sayur atau buah yang ingin Anda beli.</p> <p>b. Menyampaikan hal yang dirasakan kepada teman あなたは職場で、体の調子が悪くなりまし た。日本人の同僚に、そのことを伝えてく ださい。 <i>Anata wa shokuba de, karada no choushi ga warukunarimashita. Nihonjin no douryou ni, sono koto o tsutaete kudasai.</i></p>	Tugas Sederhana (<i>Simple task</i>)

	<p>Anda merasa tidak enak badan di tempat kerja. Beritahukan hal tersebut kepada rekan kerja Anda yang berasal dari Jepang.</p> <p>c. Meminta bantuan あなたは職場で、荷物を運んでいます、とても重いです。近くに日本人の同僚が来ました。手伝いを頼んでください。 <i>Anata wa shokuba de, nimotsu o hakondeimasu ga, totemo omoi desu. Chikaku ni nihonjin no douryou ga kimashita. Tetsudai o tanonde kudasai.</i></p> <p>Anda sedang mengangkat barang di tempat kerja, tetapi barangnya sangat berat. Seorang rekan kerja Jepang datang ke dekat Anda. Mintalah bantuannya.</p>	
2.	<p>JFS A2</p> <p>a. Menentukan tempat dan waktu (piknik) あなたは今、自分の国にいます。日本人の友達に、土曜日にピクニックに行こうと誘われました。ピクニックに行く場所、待ち合わせをする時間と場所を決めてください。 <i>Anata wa ima, jibun no kuni ni imasu. Nihonjin no tomodachi ni, doyoubi ni pikunikku ni ikou to sasowaremashita. Pikunikku ni iku basho, machiawase o suru jikan to basho o kimete kudasai.</i></p> <p>Anda saat ini berada di negara Anda sendiri. Seorang teman Jepang mengajak Anda untuk pergi piknik pada hari Sabtu. Tentukan tempat piknik, waktu, dan tempat pertemuannya.</p> <p>b. Berbelanja di toko pakaian あなたは今、日本にいます。デパートで、とてもいい色の服を見つけました。しかし、サイズが合いません。お店の人に相談してください。 <i>Anata wa ima, nihon ni imasu. Depaato de, totemo ii iro no fuku o mitsukemashita. Shikashi, saizu ga aimasen. Omise no hito ni soudan shite kudasai.</i></p>	Tugas Kompleks (Complex task)

	<p>Anda saat ini berada di Jepang. Di pusat perbelanjaan, Anda menemukan pakaian dengan warna yang sangat bagus. Namun, ukurannya tidak pas. Silakan konsultasikan dengan petugas toko.</p> <p>c. Menyampaikan hal yang dirasakan kepada dokter</p> <p>あなたは仕事で日本に来て、明日帰国します。急に具合が悪くなったので病院に来ました。医者の質問に答えてください。</p> <p><i>Anata wa shigoto de nihon ni kite, asahita kikoku shimasu. Kyuu ni guai ga warukunatta node, byouin ni kimashita. Isha no shitsumon ni kotaete kudasai.</i></p> <p>Anda datang ke Jepang untuk bekerja dan akan kembali ke negara asal besok. Anda tiba-tiba merasa tidak enak badan, jadi Anda datang ke rumah sakit. Tolong jawab pertanyaan dokter.</p>	
--	---	--

B. Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini memuat 18 pertanyaan yang dirancang untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi CAF dalam produksi ujaran partisipan. Penyusunan instrumen ini didasarkan pada teori INTAKE yang dikemukakan oleh Kumaravadivelu (2006), yang mencakup enam faktor utama, yaitu *Individual*, *Negotiation*, *Tactical*, *Affective*, *Knowledge*, dan *Environmental*. Setiap faktor mewakili dimensi yang berbeda dalam proses pemerolehan dan penggunaan bahasa, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun kontekstual. Pendekatan ini relevan dengan perkembangan dalam bidang pemerolehan bahasa kedua, yang menekankan pentingnya interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam membentuk performa kebahasaan (Ortega, 2019; Ushioda, 2015). Kisi-kisi penyusunan kuesioner yang memuat indikator dan item pertanyaan dari masing-masing faktor tersebut disajikan pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Kuesioner

No.	Faktor	Indikator Pertanyaan	Nomor Soal
1	<i>Individual</i>	Usia mendukung pembelajaran bahasa Jepang	1-4
		Percaya diri saat berbicara bahasa Jepang	
		Tenang saat berbicara bahasa Jepang	
		Kesiapan untuk belajar bahasa Jepang	
5	<i>Negotiation</i>	Aktif berbicara di kelas	5-8
		Meminta klarifikasi jika tidak paham	
		Memperbaiki ucapan agar jelas	
		Latihan dialog dengan teman	
3	<i>Tactical</i>	Strategi menghafal kosakata	9-12
		Tetap melanjutkan ujaran walaupun tata Bahasa belum sempurna	
		Penggunaan alternatif saat lupa kata atau tata bahasa	
		Penyusunan kalimat sebelum bicara	
2	<i>Affective</i>	Sikap positif terhadap bahasa Jepang	13-16
		Motivasi belajar tinggi	
		Menyadari manfaat belajar bahasa Jepang	
		Semangat dalam belajar bahasa Jepang	
4	<i>Knowledge</i>	Pemahaman terhadap sistem bunyi dan pelafalan bahasa Jepang	17-20
		Memiliki penguasaan kosakata yang memadai	
		Pemahaman terhadap bentuk kata kerja bahasa Jepang	
		Pemahaman terhadap struktur kalimat bahasa Jepang	
6	<i>Environmental</i>	Suasana kelas mendukung aktivitas berbicara	21-24
		Guru memberi kesempatan berbicara	
		Teman mendukung latihan berbicara	
		Sistem pengajaran menunjang kefasihan	

C. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang diteliti secara langsung sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan hal itu, penulis melakukan pengamatan langsung di kelas 20 LPK KKMP Ardin Jabar selama kurang lebih lima bulan dari Januari hingga Juni 2024.

Observasi dipandang sebagai pendekatan penting untuk memahami praktik sosial secara langsung dalam lingkungan alaminya (Silverman, 2020). Melalui observasi, peneliti tidak hanya mencatat apa yang terlihat, tetapi juga menginterpretasikan makna dari interaksi dan perilaku yang muncul dalam situasi tertentu (Saldana, 2016).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi partisipatif untuk memperoleh data secara langsung yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengamatan dilakukan di kelas 20 LPK KKMP Ardin Jabar selama satu periode program pelatihan kurang lebih lima bulan, yakni dari Januari hingga Juni 2024. Penulis hadir secara berkala setiap 1-2 minggu sekali untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dan perkembangan keterampilan berbahasa partisipan. Pemilihan satu periode pelatihan secara utuh sebagai waktu observasi didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menangkap dinamika perkembangan kemampuan berbahasa Jepang secara menyeluruh dalam satu siklus pembelajaran. Strategi ini memungkinkan penulis untuk menyaksikan perubahan-perubahan yang terjadi secara bertahap serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses tersebut. Observasi jangka panjang yang dilakukan secara sistematis dan reflektif memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap praktik sosial dan interaksi pembelajaran yang berlangsung (Tracy, 2019; Creswell dan Poth, 2018).

3.3.2 Instrumen Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada kerangka CAF yang dikembangkan oleh Skehan (1998), Ellis (2003; 2008), Ellis and Barkhuizen (2005), dan Housen dan Kuiken (2009) sebagai dasar untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan produksi ujaran bahasa Jepang pada partisipan. Ketiga aspek ini menggambarkan performa kebahasaan secara menyeluruh, baik dari segi struktur, ketepatan, maupun kefasihan dalam berbicara. Masing-masing aspek diukur menggunakan sejumlah indikator terpilih yang telah disesuaikan dengan konteks pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa kedua. Rincian indikator yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5 Instrumen Analisis Pengukuran CAF

No	Aspek	Unit Dasar Analisis	Kode	Pengukuran
1	Kompleksitas			
	Kompleksitas sintaksis	AS-unit, klausa, kata	SC1	<i>clause/AS-unit</i>
			SC2	<i>word/AS-unit</i>
	Kompleksitas leksikal	kata, kata konten, kata berbeda	LC1	<i>content word/ total word</i>
LC2			<i>different word/ total word</i>	
2	Akurasi	kesalahan (fonologi, leksikal, morfologi, sintaksis)	A1	<i>error-free AS-unit/AS-unit</i>
			A2	<i>error-free clause/ clause</i>
			A3	<i>error/ total word</i>
3	Kefasihan	durasi ujaran, kata, jeda, dan perbaikan	F1	<i>word/ minute</i>
			F2	<i>pause/ minute</i>
			F3	<i>repair/ minute</i>

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan longitudinal dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan sebanyak tiga kali selama program pelatihan tenaga kerja berlangsung. Prosedur penelitian dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyimpulan.

A. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, penulis menyusun instrumen penelitian berupa tes lisan yang bertujuan untuk mengukur aspek CAF dalam produksi ujaran partisipan. Tes dirancang agar sesuai dengan materi yang telah diajarkan di kelas, sekaligus mencerminkan situasi komunikatif yang relevan dengan kebutuhan partisipan, seperti konteks wawancara kerja dengan perusahaan Jepang maupun interaksi sehari-hari yang kemungkinan mereka hadapi setelah keberangkatan ke Jepang.

Setelah penyusunan instrumen selesai, proses validasi dilakukan melalui teknik *expert judgement* oleh dua ahli, yaitu seorang dosen bahasa Jepang dan seorang penutur jati (*native speaker*) yang memiliki pengalaman profesional dalam bidang pendidikan bahasa Jepang. Validasi ini bertujuan untuk

memastikan bahwa instrumen tes telah sesuai secara linguistik, komunikatif, dan kultural.

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian mencakup beberapa langkah berikut.

1. Pemberian Tes

Tes diberikan kepada partisipan sebanyak tiga kali dengan jeda waktu sekitar satu setengah bulan antara tiap tes. Produksi lisan partisipan direkam menggunakan alat perekam suara digital Sony ICD-PX240 untuk memastikan kualitas rekaman yang optimal.

2. Pemberian Kuesioner

Setelah pengambilan data tes terakhir, kuesioner disebarikan kepada seluruh partisipan. Kuesioner ini dirancang untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi performa CAF, berdasarkan kerangka INTAKE dari Kumaravadivelu (2006).

3. Analisis Rekaman Ujaran

Data rekaman tes, baik monolog maupun dialog dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak *Praat*. Untuk menganalisis data produksi ujaran partisipan, penelitian ini menggunakan perangkat lunak *Praat* (Boersma dan Weenink, 2023). *Praat* secara luas digunakan dalam penelitian linguistik untuk menganalisis aspek-aspek prosodik dan segmental dari ujaran, seperti durasi, jeda, intonasi, dan kecepatan berbicara. Dalam konteks penelitian ini, *Praat* digunakan untuk mengidentifikasi dan menghitung satuan-satuan ujaran (seperti AS-unit), durasi total, jumlah kata, serta kecepatan berbicara per menit sebagai indikator CAF.

4. Analisis Hasil Kuesioner

Hasil kuesioner dianalisis untuk mengidentifikasi kecenderungan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap performa kebahasaan partisipan, dan untuk memperkaya interpretasi hasil dari data kuantitatif produksi ujaran.

5. Analisis Hasil Observasi

Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung untuk menafsirkan temuan dari analisis CAF, khususnya dalam mengaitkan performa produksi

ujaran dengan situasi pembelajaran yang terjadi di kelas. Misalnya, ketika ditemukan peningkatan CAF pada partisipan tertentu, data observasi membantu menjelaskan faktor-faktor kelas yang mungkin berkontribusi, seperti frekuensi praktik berbicara, keterlibatan partisipan, atau penggunaan strategi komunikasi oleh pengajar.

5. Penyusunan Hasil Analisis

Seluruh hasil dari analisis tes dan kuesioner disusun secara sistematis sebagai dasar dalam penyajian data pada Bab Hasil dan Pembahasan.

C. Tahap Penyimpulan

Pada tahap akhir, penulis menarik simpulan berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif yang telah dilakukan. Selanjutnya, penulis menyusun laporan penelitian secara menyeluruh sesuai dengan sistematika yang telah dirancang dalam Bab I.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Pada tahap ini, penulis menerapkan teknik analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu perkembangan CAF pada partisipan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Kajian CAF ini menggunakan kerangka Skehan (1998), Ellis (2003; 2008), Ellis and Barkhuizen (2005), dan Housen dan Kuiken (2009) kemudian dilengkapi dengan teori pendukung yang dapat digunakan ke dalam data yang menggunakan bahasa Jepang. Penelitian ini akan dianalisis dengan tahapan di bawah ini.

A. Data Tes

Tahap pertama yang dilakukan adalah mentranskripsi data rekaman tes monolog dan dialog yang telah dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Praat*. Data ditranskripsi berdasarkan AS-unit, klausa, jeda (*pause*), dan perbaikan (*repair*). Pedoman transkripsi data rekaman berdasarkan Kanda (2015) antara lain sebagai berikut.

1. Batas AS-unit ditandai dengan garis miring tegak |...|
2. Batas klausa dalam satuan AS-unit ditandai dengan titik dua ganda ::

3. Jeda (*filled pause* dan *unfilled pause*) ditandai dalam tanda kurung (...)
4. Perbaikan (*repair*) ditandai dalam tanda kurung {...}

Setelah proses transkripsi selesai, data dianalisis lebih lanjut dengan mengklasifikasikan jenis kesalahan (*error*) berdasarkan teori interferensi bahasa oleh Weinreich (1953), serta jenis perbaikan (*repair*) berdasarkan klasifikasi dari Kosaka (1997). Selanjutnya adalah merekap jumlah AS-unit, klausa, kata, jeda (*pause*), jenis kesalahan (*error*), dan perbaikan (*repair*) dalam setiap data rekaman tes partisipan.

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan teori analisis CAF seperti pada Tabel 3.6 berikut ini.

Tabel 3.6 Indikator Pengukuran CAF

No.	Kategori	Pengukuran	Definisi
1	Kompleksitas sintaksis	a. <i>clause/AS-unit</i>	Rata-rata jumlah klausa dalam setiap AS-unit
		b. <i>word/AS-unit</i>	Rata-rata jumlah kata dalam setiap AS-unit
	Kompleksitas leksikal	a. <i>content word/total word</i>	Rata-rata jumlah kata konten terhadap keseluruhan jumlah kata (konten dan fungsi)
		b. <i>different word/total word</i>	Rata-rata jumlah kata berbeda terhadap keseluruhan jumlah kata
2	Akurasi	a. <i>error-free AS-unit/AS-unit</i>	Rata-rata jumlah AS-unit tanpa kesalahan terhadap keseluruhan jumlah AS-unit
		b. <i>error-free clause/ clause</i>	Rata-rata jumlah klausa tanpa kesalahan terhadap keseluruhan jumlah klausa
		c. <i>error/total word</i>	Rata-rata jumlah kesalahan terhadap keseluruhan jumlah kata
3	Kefasihan	a. <i>word/minute</i>	Rata-rata jumlah kata per menit
		b. <i>pause/minute</i>	Rata-rata jumlah jeda per menit
		c. <i>repair/minute</i>	Rata-rata jumlah perbaikan per menit

Untuk mengetahui perbedaan perkembangan CAF selama program pelatihan tenaga kerja, penulis menggunakan perangkat lunak SPSS dengan analisis *Repeated Measures MANOVA*. Analisis ini dipilih karena sesuai dengan

desain penelitian yang bersifat longitudinal, di mana pengukuran dilakukan secara berulang pada partisipan yang sama, serta melibatkan lebih dari satu aspek yang diamati secara bersamaan. *MANOVA* digunakan untuk melihat apakah terdapat perubahan yang signifikan secara keseluruhan dalam beberapa aspek CAF sekaligus, serta mempertimbangkan hubungan antar variabel yang dianalisis. Seperti yang dikemukakan oleh Field (2013) serta Tabachnick dan Fidell (2019), metode ini juga membantu mengontrol variabilitas individual partisipan, sehingga hasilnya lebih akurat dan reliabel. Untuk mengetahui lebih lanjut pada titik waktu mana perubahan tersebut terjadi, dilakukan uji lanjut (*post-hoc*) *Bonferroni*. Metode ini dipilih karena kemampuannya menjaga tingkat kesalahan tipe I tetap rendah, terutama ketika dilakukan beberapa perbandingan sekaligus (Pallant, 2020).

B. Data Kuesioner

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi CAF dalam produksi ujaran, penulis menggunakan skala Likert sebagai instrumen pengukuran. Skala ini dipilih karena mampu menangkap persepsi dan sikap partisipan secara lebih terstruktur terhadap berbagai pernyataan yang disusun dalam kuesioner. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013), skala Likert banyak digunakan dalam penelitian sosial untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap suatu fenomena tertentu.

Dalam penelitian ini, partisipan diminta untuk memberikan tanggapan atas pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman mereka dalam belajar dan menggunakan bahasa Jepang selama program pelatihan tenaga kerja di LPK. Pilihan jawaban disusun dalam lima tingkat, yaitu: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dengan menggunakan skala ini, penulis dapat memperoleh gambaran mengenai sejauh mana partisipan merasa bahwa faktor-faktor seperti motivasi pribadi, dukungan lingkungan, strategi belajar, maupun tekanan emosional memengaruhi performa kebahasaan mereka. Jawaban-jawaban tersebut kemudian diberi nilai seperti Tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7 Pilihan Jawaban Skala Likert

Jawaban	Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak Setuju	1

Setelah penulis menentukan nilai skala likert seperti tabel di atas, penulis dapat menghitung jawaban-jawaban dari responden dalam bentuk persentase. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung persentase.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi dari setiap jawaban kuesioner

n = Jumlah responden

Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi kuesioner dan menyimpulkan dengan menggunakan kategori persentase seperti Tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8 Pedoman Interpretasi Kuesioner

Persentase Jawaban (%)	Kriteria
P = 0	Tidak ada seorang pun
0 < P < 25	Sebagian kecil
26 ≤ P < 50	Hampir setengahnya
P = 50	Setengahnya
51 < P < 75	Sebagian besar
76 ≤ P < 100	Hampir seluruhnya
P = 100	Seluruhnya

3.6 Gambaran Analisis

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk memperoleh gambaran perkembangan CAF dalam produksi ujaran bahasa Jepang partisipan. Langkah-langkah analisis dijabarkan sebagai berikut:

1. Transkripsi Data Tes Produksi Ujaran

Penulis melakukan transkripsi terhadap seluruh data tes produksi ujaran partisipan, baik dalam bentuk monolog maupun dialog. Proses transkripsi dibantu dengan perangkat lunak *Praat*, yang memungkinkan identifikasi akurat terhadap satuan ujaran seperti jeda, intonasi, serta batas-batas AS-unit.

2. Pemberian Kode Data

Setelah proses transkripsi selesai, setiap data diberi kode sesuai dengan sistem penamaan yang telah dirancang sebelumnya. Pemberian kode ini bertujuan untuk menjaga keteraturan pelacakan data, memastikan konsistensi dalam dokumentasi, serta memudahkan proses analisis kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan pada tahap selanjutnya. Adapun sistem pengkodean yang digunakan dijelaskan sebagai berikut.

a. Inisial Partisipan

Nama setiap partisipan disingkat menggunakan inisial, misalnya AM, AN, dan BS. Inisial ini bersifat unik untuk setiap individu dan digunakan secara konsisten di seluruh dokumen penelitian.

b. Jenis Tes dan Tugas

Untuk membedakan jenis tugas yang diberikan kepada partisipan, digunakan kode singkatan sebagai berikut

- 1) MST (*Monologue Simple Task*): untuk tes monolog tugas sederhana
- 2) MCT (*Monologue Complex Task*): untuk tes monolog tugas kompleks
- 3) DST (*Dialogue Simple Task*): untuk tes dialog tugas sederhana
- 4) DCT (*Dialogue Complex Task*): untuk tes dialog tugas kompleks

c. Waktu Pengambilan Data

Setiap data diberi penanda waktu untuk mencerminkan tahapan dalam pengambilan data longitudinal dengan kode singkatan sebagai berikut.

- 1) T1: waktu tes pertama
- 2) T2: waktu tes kedua
- 3) T3: waktu tes ketiga

d. Nomor Kalimat Produksi Ujaran

Untuk menandai urutan kalimat dalam transkrip ujaran partisipan, digunakan kode S (*sentence*) yang diikuti oleh nomor urut, misalnya S01, S02, dan seterusnya. Kode ini memudahkan identifikasi setiap unit analisis pada level kalimat.

Sebagai contoh, kode **DR, MST-T2_S08** mengacu pada data dari partisipan DR yang mengerjakan tugas monolog sederhana pada waktu tes kedua, dan data tersebut berasal dari kalimat ke-8 dalam transkrip.

3. Analisis Indikator CAF

Selanjutnya, penulis menganalisis data berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan dalam masing-masing aspek CAF. Rincian indikator yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Kompleksitas

Kompleksitas sintaksis diukur melalui jumlah AS-unit, klausa, dan jumlah kata per AS-unit, sedangkan kompleksitas leksikal dianalisis dengan menghitung jumlah kata konten (*content word*) dan kata berbeda (*different word*) yang digunakan partisipan.

b. Akurasi

Akurasi dinilai berdasarkan jumlah dan jenis kesalahan (*errors*) yang ditemukan dalam ujaran. Kesalahan dikategorikan ke dalam empat jenis, yaitu kesalahan fonologi, kesalahan leksikal, kesalahan morfologi, dan kesalahan sintaksis.

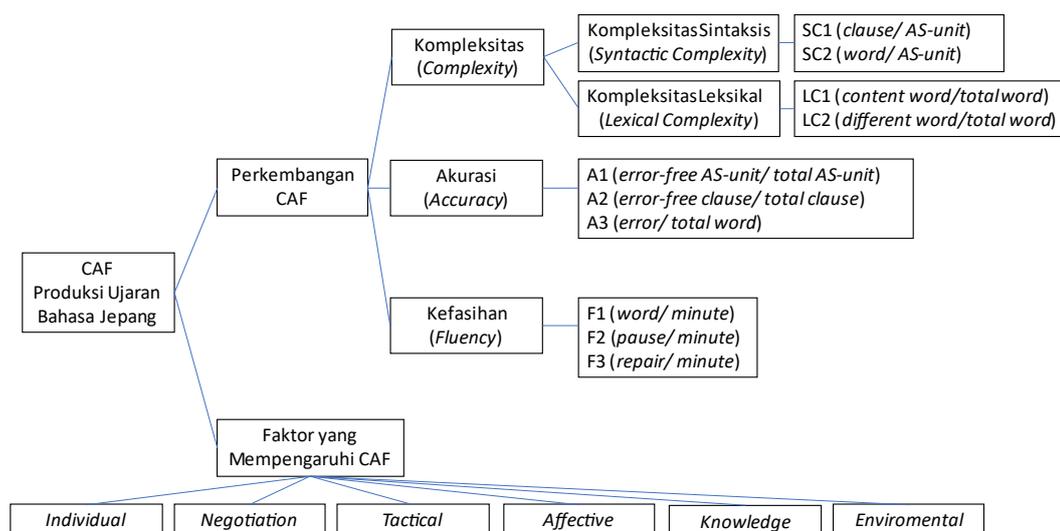
c. Kefasihan

Kefasihan dianalisis melalui dua indikator utama, yaitu jeda (*pause*) dan perbaikan (*repair*). Jeda dibedakan menjadi jeda diam (*silent pause*) dan jeda terisi (*filled pause*). Perbaikan diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu repetisi, perubahan fonologi, perubahan morfologi, perubahan partikel,

perubahan leksikal, *insertion* (penyisipan kata), dan *false start* (awal ujaran yang dibatalkan atau diulang).

Setiap aspek dianalisis secara kuantitatif, kemudian hasilnya diinterpretasikan untuk melihat pola perkembangan dari waktu ke waktu. Analisis ini juga dilengkapi dengan temuan kualitatif dari observasi kelas dan hasil kuesioner, guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap performa kebahasaan partisipan.

Kerangka analisis pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2 Kerangka Analisis Penelitian